

APRESIASI SEBAGAI SALAH SATU PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMP

Valentina Susi Ispahani

SMP Negeri 33 Semarang, Jl. Mangunharjo 10 Semarang

Email : valentine_susi@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahan masukan kepada guru seni budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan apresiasi dan siswa dapat meningkatkan keterampilan dalam mempraktekkan dan memahami seni tari khususnya tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus di SMP Negeri 33 Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa dengan cara mendeskripsikan dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mempelajari tari tinggi, suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru mampu menggunakan pendekatan, metode serta teknik pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang cukup memadai.

Appreciation as One Approach in Dance Learning at Secondary High Schools

Abstract

This research is aimed to find out and describe dance learning by means of appreciation approach. The expected advantages of this approach serve as inputs for dance teachers to enhance students' learning through appreciation approach and students could likewise improve their skill in practicing and understanding dancing. This research used qualitative method by means of case study held at Public Secondary High School 33 Semarang. Data sampling was done by observation, interview, and documentation. The collected data was analyzed by means of description and conclusion. The result showed that the students' motivation in learning dancing was high, and the learning class was enjoyable. Accordingly, teachers could make use of a more appropriate learning approach, method, and technique by this appreciation approach.

Keywords: apresiasi, pendekatan, pembelajaran seni tari

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil tes akhir semester untuk mata pelajaran seni tari, diketahui bahwa 65% siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM) 65. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam pelajaran seni budaya terutama seni tari masih rendah.

Alokasi waktu yang diberikan pada mata pelajaran seni budaya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perminggu hanya dua jam pelajaran (2 x 40 menit), dipergunakan untuk dua cabang seni budaya yaitu seni rupa dan seni tari. Artinya, seni tari

hanya disediakan 1 jam perminggu.

Sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekolah sangat minim, hal ini dapat dilihat dari peralatan-peralatan seni tari yang belum ada, gedung praktek seni tari yang belum dimiliki, sehingga apabila melaksanakan praktek tari meminjam ruang multimedia dengan luas ruangan yang tidak sebanding banyaknya siswa yang mengikuti pembelajaran tari, jika dipergunakan untuk mata pelajaran lain maka praktek seni tari tidak dapat dilaksanakan.

Metode pembelajaran seni tari yang dipergunakan guru selama ini adalah ceramah atau mengerjakan Lembar Kerja Siswa,

sehingga siswa hanya sebatas sebagai informan, penulis dan pekerja. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam mengapresiasi sebuah seni tari.

Era globalisasi dan informatika menyebabkan budaya asing begitu mudah masuk ke Indonesia, hal ini dapat dilihat generasi muda lebih menyukai tari-tarian barat daripada seni tari Nusantara, sehingga peninggalan nenek moyang berupa tari-tarian mulai luntur dan kurang diminati. Sebaliknya, warga negara asing mulai mempelajari seni budaya terutama seni tari nusantara dan mengapresiasikannya. Mereka menyadari dan memahami bahwa seni tari nusantara mempunyai keunikan dan sifat artistik yang tinggi. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka seni tari nusantara akan berpindah tempat ke negara lain, sedangkan kita hanya sebagai penonton saja.

Pendekatan apresiasi menurut Suwaji Bastomi adalah suatu pendekatan pembelajaran seni tari yang menekankan pada aspek penghayatan dan pemahaman melalui tahapan pengamatan - pemahaman - tanggapan - interpretasi - evaluasi - penghayatan pada suatu karya seni sehingga apresiator (penikmat karya seni) akan memperoleh nilai estetika sebuah karya seni. Menurut Olsen dalam Sudjana (1989), siswa memperoleh pengalaman belajar melalui dua cara yaitu: 1) pengajaran langsung artinya pengajaran yang diperoleh melalui karyawisata, kunjungan pada suatu pertunjukan/kejadian; 2) pengajaran tidak langsung artinya pengajaran yang diperoleh melalui gambar, peta, bagan, grafik, objek, model slides, film, TV, CD pembelajaran, dramatisasi, dan lain-lain.

Metode yang dipergunakan dalam penggunaan pendekatan apresiasi salah satunya menggunakan metode diskusi kelompok. Menurut Suryobroto (2002) penerapan pendekatan apresiasi dalam pembelajaran seni tari di sekolah memiliki keunggulan-keunggulan yaitu (1) tidak mengeluarkan biaya yang mahal. Hal ini dikarenakan (1) hanya memerlukan VCD player, televisi atau LCD, dan VCD tari, (2) dalam mempelajari tarian daerah, siswa tidak harus menuju daerah tersebut, (3) dari segi efektif sebab dalam waktu yang singkat siswa dapat memahami dan menghayati suatu tarian, (4) guru bukan mutlak sebagai informan tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing, (5) membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam menghayati suatu tarian, serta (6) melatih siswa bekerja sama secara kelompok dalam memecahkan masalah.

tator dan pembimbing, (5) membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam menghayati suatu tarian, serta (6) melatih siswa bekerja sama secara kelompok dalam memecahkan masalah.

Menurut Soedarsono (1992) tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi sehingga bentuknya bisa disentuh perasaan manusia. Sementara menurut Soerjodiningrat dalam Sungkowo (2004) diartikan sebagai gerak seluruh tubuh disertai bunyi-bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya, gending, ekspresi muka, disertai makna tarinya.

Seni budaya sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar pendidikan manusia, seperti untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian. Dengan peran pendidikan seni budaya tersebut, kiranya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai, pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi, dan harmonisasi seseorang dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya. Apalagi, ditunjukkan oleh kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri secara seimbang. Hal ini berarti pengembangan kecerdasan harus diimbangi pengembangan fungsi otak belahan kanan yaitu potensi emosi dan seni (Rahmida Setiawati dalam Harmonia, 2006).

Dalam panduan pengembangan silabus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006), menyebutkan bahwa seni budaya merupakan kelompok mata pelajaran estetika. Sekolah diperbolehkan menyelenggarakan pelajaran seni budaya dalam mata pelajaran. Mata pelajaran seni budaya yang dapat diajarkan pada siswa SMP meliputi empat bidang yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Pelaksanaannya minimal satu bidang seni dilaksanakan tergantung kesiapan sumberdaya manusia dan fasilitas yang tersedia.

Pendidikan seni budaya diajarkan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan

berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni", "Belajar melalui seni", dan "Belajar tentang seni". Secara garis besar, pelajaran seni budaya dalam KTSP mencakup dua aspek yaitu kreasi dan apresiasi.

Salah satu bagian mata pelajaran seni budaya yang diajarkan di sekolah adalah seni tari. Seni tari diajarkan di sekolah karena keunikan-keunikannya, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi.

Seni tari sebagai salah satu bagian pelajaran seni budaya pada KTSP mencakup kemampuan kinestetis berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsang bunyi, dan apresiasi terhadap gerak tari sehingga dapat membentuk nilai, sikap penanaman rasa etik dan estetis.

Pendidikan seni tari memiliki tiga sifat yaitu multilingual, multidimensional, multikultural. Pembelajaran seni tari di sekolah, mencakup kemampuan kinestetis berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsang bunyi, dan apresiasi terhadap gerak tari, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan (1) memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, (3) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global, dan (4) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Selain itu, pelajaran seni tari sebagai salah satu sarana untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, ekspresi, keterampilan dan apresiasi Seni. Untuk itu, pembelajarannya pun hendaknya siswa tidak sebagai penulis, pengamat maupun pendengar saja, melainkan siswa harus dilibatkan secara aktif bagaimana gerak sebuah tari, sehingga siswa dapat menemukan arti, makna dan nilai tari, selanjutnya siswa dapat mengembangkan kreativitas, ekspresi, keterampilan dan apresiasi seni tari.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa, (2) penggunaan kurikulum, dalam

KTSP memberikan keleluasaan pada sekolah untuk menyusun kurikulum sendiri dengan mengacu pada Standar Isi yang didalamnya memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi, ini berarti bahwa sekolah dapat mengembangkannya sesuai dengan budaya atau keadaan lingkungan, (3) media dan alat peraga pembelajaran, (4) sarana dan prasarana serta (5) guru, sebagai fasilitator. Materi dalam pelajaran seni tari berbentuk teori dan praktek. Dalam penyampaian materi guru hendaknya menggunakan pendekatan yang tepat, mampu mengelola kelas, menggunakan media atau alat peraga sesuai dengan materi serta dapat menggunakan waktu dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran seni tari adalah pendekatan apresiasi, diharapkan dengan metode tersebut, siswa dapat mengerti serta menyadari sepenuhnya tentang sebuah tari dan menjadikannya sensitif terhadap estetikanya, pada akhirnya mampu menikmati karya seni sebuah tari dengan semestinya. Faktor-faktor tersebut diatas, didukung dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 dijelaskan diantaranya bahwa pelaksanaan pembelajaran memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Hal ini didukung oleh Malarsih (Imajinasi, 2006), bahwa pembelajaran tari sangat bergantung pada komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain: peserta didik, pengajar, tujuan yang hendak dicapai, materi yang diajarkan, metode penyampaian, media/sarana prasarana dan evaluasi. komponen-komponen tersebut saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari seorang guru harus mengetahui pendekatan pembelajaran. Salah satunya pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan apresiasi. Kata Apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang berarti penghayatan. Mengapresiasi berarti menentukan nilai, mengerti dan menikmati sepenuhnya dengan jalan yang benar (Bastomi, tth). Lebih lanjut, Suwaji Bastomi (tth, 47) berpendapat bahwa apresiasi merupakan suatu proses penghayatan pada seni kemudian diiringi dengan penghargaan pada

seni dan senimannya. Proses penghayatan tersebut berlangsung melalui tahapan pengamatan – pemahaman – tanggapan – interpretasi – evaluasi – penghayatan. Menurut Soedarso (1990), Apresiasi seni merupakan usaha pemberian kesempatan kepada warga masyarakat untuk menjadi kaya jiwanya, dan dengan demikian sehat rohaninya karena terisi dengan pengalaman-pengalaman yang positif sifatnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pendekatan apresiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran seni tari yang menekankan pada aspek penghayatan dan pemahaman pada suatu karya seni sehingga apresiator (penikmat karya seni) akan memperoleh nilai estetika sebuah karya seni.

Kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu apresiasi aktif dan apresiasi pasif. Apresiasi pasif artinya penikmat tidak melakukan kegiatan seni, sedangkan apresiasi aktif adalah penikmat ikut terlibat secara fisik dalam kegiatan seni. (Malarsih dalam Harmonia, 2006).

Penerapan pendekatan apresiasi dalam pembelajaran seni tari, metode-metode pembelajaran serta teknik-teknik pembelajaran dipergunakan secara variatif sehingga mencerminkan apresiasi seni. Hal ini, sesuai dengan tujuan pokok pendekatan apresiasi seni agar menjadikan siswa “melek” seni, menikmati, menghargai, memahami, dan menghayati sebuah karya seni. (Wadiyo dalam Malarsih dalam harmonia, 2006). Tahap-tahap yang dapat ditempuh dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan antara lain: tahap pertama, penyampaian informasi tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tahap kedua, siswa diberikan materi tentang tari melalui tayangan audio visual, tahap ketiga, guru memberikan materi salah satu tari melalui metode-metode pembelajaran yang telah disampaikan di atas dan siswa memahami serta menirukan, dan tahap keempat evaluasi, dengan cara peragaan secara keseluruhan tari yang diajarkan guru.

Kegiatan apresiasi memiliki dua aspek penting yaitu rasa simpati dan rasa empati. Rasa simpati berhubungan dengan etika dan isi pesan atau fungsi suatu karya. Rasa simpati dapat terjadi jika suatu karya seni memiliki ciri kreasi yang layak dan etis. Simpati

merupakan jabaran intuisi yang lebih milik ambang sadar. Kita sudah mulai merasakan meningkatnya perasaan hanyut, tetapi sering kita tidak tahu tepatnya mengapa kita ber-simpati pada suatu karya seni. Biasanya baru belakangan kita ketahui setelah kita menganalisis karya tersebut. Seseorang yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan untuk mencapai rasa simpati terhadap suatu karya seni. (Primadi, 2000). Sedangkan rasa empati, merupakan suatu proses intuitif diiringi rasa indah estetis (*feeling into form*) serta berada antara tak sadar dan abang sadar. Namun, bagi seseorang yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan untuk mendapatkan rasa empati pada suatu karya seni. (Primadi, 2000). Rasa empati umumnya muncul mendahului rasa simpati, tetapi terjadang empati dan simpati muncul bersamaan. Jika seseorang yang memiliki rasa apresiasi empatinya kurang kuat mungkin saja simpati yang muncul lebih dahulu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pendekatan apresiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran seni tari yang menekankan pada aspek penghayatan (rasa empati) dan aspek pemahaman (rasa simpati) pada suatu karya seni. Jika demikian seorang apresiator dalam kegiatan mengapresiasi sebuah karya seni akan memperoleh nilai pengalaman estetis dan pengetahuan tentang sebuah karya seni. Penilaian aspek empati meliputi bentuk dan rasa, sedangkan aspek simpati meliputi fungsi dan estetika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran tari di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pemerolehan data dengan pendekatan kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, dengan data kualitatif, kita dapat memahami

alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan dapat memperoleh penjelasan yang baik dan sangat bermanfaat (terjemahan Miles dan Huberman dalam Rohidi, 1992).

Penelitian ini merupakan penelitian kasus dengan mengambil kasus di SMP Negeri 33 Kota Semarang. Dipilihnya lokasi tersebut karena seni budaya (tari) masuk dalam mata pelajaran dan peneliti merupakan guru seni budaya di SMP Negeri 33 Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Teknik Observasi. Dalam teknik observasi, peneliti mengamati dan meneliti secara langsung proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi seni di SMP Negeri 33 Semarang. Media yang dipergunakan dalam pembelajaran tari dalam penelitian ini berupa pemutaran VCD tari nusantara yaitu salah satu tari nusantara dari Bali, Sumatera, Yogyakarta, Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi. (2) Teknik Wawancara, teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai pembelajaran seni tari di SMP Negeri 33 Semarang. (3) Teknik Dokumentasi, Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan, buku-buku referensi, foto dan gambar yang mendukung pemecahan yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi seni di SMP Negeri 33 Semarang. Data yang diperoleh dari teknik ini kemudian dipilih dan diseleksi semua. Informasi yang telah ada dan sesuai dengan permasalahan serta yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini yang peneliti pakai.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis iteraktif dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Apresiasi

Proses pembelajaran seni tari dengan pendekatan apresiasi di SMP Negeri 33 Semarang mengacu pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam KTSP tersebut

terdapat tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada yang bersifat menyeluruh yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dan dijabarkan dalam silabus.

Pada tahap pendahuluan (pra pembelajaran), guru mempersiapkan perangkat pengajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang bersifat menyeluruh yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Masing-masing komponen dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi (SK), terdiri dari "Mengapresiasikan karya seni tari dan mengapresiasi diri melalui karya seni tari".
- b. Kompetensi dasar (KD), terdiri dari "Mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/ kelompok nusantara dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan Nusantara". Untuk Standar kompetensi mengapresiasi diri melalui karya seni tari kompetensi dasarnya meliputi, "Meneksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/kelompok nusantar, menyiapkan pementasan tari berpasangan/ kelompok nusantara, dan mementaskan tari berpasangan/ kelompok nusantara".

c. Materi/pokok pembelajaran

Materi yang diberikan pada siswa yaitu:

Untuk standar Kompetensi (a) materi yang diberikan adalah Tari Nusantara yang terdiri dari: Tari Panyembrama dari Bali, Tari Lenggang Melayu dari Sumatera, Tari Gambayong dari Jawa Tengah (Surakarta), Tari Pakarena dari Sulawesi, Tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda, dan Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur.

Untuk Standar Kompetensi (b) materi yang diberikan adalah Tari pertunjukan di luar daerah tempat tinggal siswa, dalam hal ini Tari Saman dari Aceh

d. Kegiatan pembelajaran

Untuk standar kompetensi (a) kegiatan pembelajaran meliputi: (1) melihat visualisasi beberapa pertunjukan tari berpasangan/kelompok nusantara yang berbeda melalui VCD tari, (2) mendiskusikan tayangan contoh tari Nusantara melalui VCD Tari Nusantara mengenai ciri khas masing-masing tari tersebut ditinjau dari kostum dan make up, gerakan, iringan dan pola lantai, (3) mempresentasikan hasil diskusi, (4) mendemostrasikan tari kreasi dari hasil penggabungan pola lantai gerak tari Nusantara.

Untuk standar kompetensi (b) kegiatan pembelajaran meliputi: (1) melihat pertunjukan Tari Saman melalui VCD tari, (2) menentukan ciri Tari Saman berdasarkan kostum dan *make up*, gerak iringan, dan pola lantai, dan (3) mempraktekkan pola lantai gerak Tari Saman.

e. Indikator

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran pada standar kompetensi (a) siswa dapat, (1) menentukan nama tari Nusantara, (2) mengidentifikasi ciri khas tari Nusantara berdasarkan kostum dan *make up*, gerakan, iringan dan pola lantai. Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran pada standar kompetensi (b) siswa dapat (1) mengidentifikasi ciri khas Tari Saman berdasarkan kostum dan *make up*, gerakan, iringan dan pola lantai, dan (2) melakukan pola lantai gerakan Tari Saman

f. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran:

Untuk Standar kompetensi (a) pada materi Tari Nusantara menggunakan teknik tulis dengan bentuk tes uraian yang berhubungan dengan ciri khas tari Nusantara serta tes praktek.

Berdasarkan hasil *pre test*, yang termasuk dalam penguasaan apresiasi empati awal (pengenalan bentuk) dan simpati (pengenalan etika, fungsi) banyaknya anak yang tuntas 21 siswa (52,5%) dan banyaknya anak yang tidak tuntas belajar 19 siswa (47,5%). Sedangkan perolehan nilai hasil post test seluruh siswa tuntas (100%). Ketidaktuntasan berdasarkan aspek empati dan simpati sebagai berikut (1) aspek empati bentuk sebanyak 29 siswa (72,5%), (2) aspek empati rasa sebanyak 26 siswa (65%), (3) aspek simpati estetika sebanyak 16 siswa (40%), dan simpati fungsi sebanyak 9 siswa (22,5%). Untuk standar kompetensi (b) pada materi tari di luar tempat tinggal siswa yaitu Tari Saman, menggunakan teknik unjuk kerja dengan bentuk tes praktek gerakan, pola lantai dengan ketentuan atau acuan wirama, wiraga, dan wirasa dalam Tari Saman, yaitu: (1) wirama adalah penilaian yang berhubungan dengan penguasaan tentang irama; (2) wirasa adalah penilaian yang berhubungan dengan penguasaan ekspresi atau penghayatan gerak, dan wiraga adalah penilaian yang berhubungan dengan bentuknya. Rentang nilai untuk wirama, wirasa dan wiraga sebagai berikut. Nilai rata-rata, siswa yang tidak tuntas (nilai di bawah 65) sebanyak 3 orang (7,5%). Namun dilihat rentang nilai pada tiap-tiap aspek sebagai berikut (1) aspek wirama, siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (5%), (2) aspek wirasa, siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang (20%), dan (3) aspek wiraga, siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang (2,5%). Ketidaktuntasan pada masing-masing aspek tersebut dapat disebabkan pertama, untuk aspek wirama, dikarenakan gerakan dan irama yang dilakukan kurang seimbang, kedua, aspek wirasa dikarenakan siswa seusia SMP perasaan/penghayatan terhadap karya seni tari belum maksimal serta ketiga untuk aspek wiraga dikarenakan gerakan-gerakan yang dilakukan terutama pada siswa laki-laki masih terlihat kaku.

Alokasi waktu yang dipergunakan sebagai berikut: Untuk standar kompetensi (a) pada materi Tari Nusantara sebanyak 5 kali pertemuan dengan setiap pertemuan hanya satu jam pelajaran (40 menit). Untuk standar kompetensi (b) pada materi Tari Saman, Alokasi waktu yang dipergunakan sebanyak 8 kali pertemuan (14 jam pelajaran) dengan rincian, (1) pertemuan pertama penayangan VCD Tari Saman (1 jam pelajaran); (2) pertemuan kedua sampai dengan pertemuan keenam mempraktekkan pola lantai gerakan Tari Saman dengan masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (90 menit), pertemuan ketujuh 2 jam pelajaran dan pertemuan kedelapan 1 jam pelajaran dipergunakan untuk evaluasi.

Sumber belajar yang dipergunakan meliputi VCD tari, laptop, layar LCD, guru tari, dan *tape recorder*.

Inti Pembelajaran

Materi pembelajaran meliputi tari Nusantara meliputi (1) tari Nusantara A (sebagai materi I), terdiri dari tari Panyembrama dari Bali, tari Lenggang Melayu dari daerah Sumatera, tari Gambyong dari Jawa Tengah (Surakarta), tari Pakarena dari Sulawesi, tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda, dan tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur; (2) tari Nusantara B (sebagai materi II) yaitu Tari Saman dari Aceh. Tari Nusantara yang ditampilkan melalui VCD tari hanya tujuh jenis tari dikarenakan kesulitan dalam mencari VCD tari Nusantara serta tidak semua tari daerah dibuatkan VCD. Selain itu, jenis VCD tari yang ditampilkan memberikan contoh kepada siswa tentang tari kelompok/berpasangan. Materi tari Nusantara diberikan kepada siswa kelas VIII semester 2 di SMP Negeri 33 Semarang dikarenakan kesadaran siswa untuk mempelajari tari Nusantara semakin pudar, ini ditandai tidak banyaknya siswa yang tertarik mengikuti ekstrakurikuler di sekolah terutama siswa laki-laki, adanya pengaruh barat menyebabkan siswa cenderung senang belajar tari kontemporer daripada tari Nusantara, serta banyak turis mancanegara yang mulai tertarik dengan kesenian nusantara khususnya tari. Jika hal tersebut tidak segera diantisipasi maka tari Nusantara akan hilang keberadaannya dan berpindah ke ne-

gara lain. Usaha yang dapat dilakukan salah satunya melalui pemberian materi tari Nusantara pada pembelajaran seni budaya.

Keragaman tari Nusantara merupakan rangkaian gerak-gerak yang terdapat dalam jenis-jenis tari yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan bentuknya tari Nusantara dibedakan menjadi tari klasik, tari kerakyatan, dan tari kreasi yang masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan ciri khas inilah menjadi pembeda suatu tari dari tari yang lain. Ciri khas masing-masing tari-tari Nusantara dapat dilihat berdasarkan kostum dan make up, gerakan, iringan dan pola lantai (Sugiyanto, 2005: 137). Alokasi waktu yang disediakan pembelajaran seni tari pada materi Tari Nusantara adalah 4 kali pertemuan dengan satu kali pertemuan sama dengan satu jam pelajaran (40 menit). Adapun rincian kegiatan masing-masing pertemuan sebagai berikut: (a) pertemuan pertama penayangan VCD Tari Gambyong dari Surakarta dan Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur; (b) pertemuan kedua, penayangan VCD Tari Pakarena dari Sulawesi, Tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda; (c) pertemuan ketiga, penayangan VCD Tari Panyembrama dari Bali, Tari Lenggang Melayu daerah Sumatera; dan (d) pertemuan keempat, mendiskusikan secara kelompok hasil pengamatan keenam VCD tari nusantara dan mempresentasikan ke depan kelas. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, pemberian tugas serta demonstrasi.

Berdasarkan jenis-jenis Tari Nusantara yang ditampilkan melalui VCD tari yaitu Tari Gambyong dari Surakarta, Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur, Tari Pakarena dari Sulawesi, Tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda, Tari Panyembrama dari Bali, serta Tari Lenggang Melayu daerah Sumatera, siswa dapat mengetahui ciri khas tari tersebut berdasarkan kostum dan make up, gerakan, iringan dan pola lantai.

Tari daerah Sumatera, tampilan gerakan tari yang bersumber pada seni bela diri merupakan bagian dari lingkungan istana dan rakyat banyak. Gerakan tangan merupakan gerakan pencak silat yang diikuti dengan loncatan-loncatan badan. Edi Sedyawati,

1986). Rias untuk pertunjukan tari adalah rias cantik (alami) dengan busana memakai baju dan celana panjang serta sarung songket. Rambut digelung dengan dihiasi tundhuk yang dirangkai setengah lingkaran. Untuk putra, busana memakai baju dan celana panjang serta sarung, untuk hiasan kepala memakai kain yang dibentuk segitiga. Iringan musik berasal dari *adok* (gendang berangka), *Talempong Jao* (seperangkat gong kecil), *Saluang* (suling bamboo), *Pupuik Beranak* (buluh) dan seringkali juga nyanyian. Iringan musik tari dari daerah Sumatera tidak terlalu keras dan bersemangat tetapi mengalun menyesuaikan dari gerakan para penari dan yang menonjol daerah ini suara *Talempong*. (Edi sedyawati, 2002).

Tari dari daerah Sulawesi, yang diwakili oleh Tari Pakarena memperlihatkan sifat gerakan yang khas, yaitu amat pelan global dan searah sedangkan musik pengiringnya menggunakan gendang dengan irama lambat. Para penari menari sambil bernyanyi. Busananya memakai baju *Bodo* (kebaya lengan pendek) yang dikenakan penari dikanji hingga kaku (*tokko*), dan sisiran rambutnya diminyaki dengan perekat hitam (*daddasa*) hingga membentuk garis lengkung dan gelombang di atas alisnya. (Edi sedyawati, 2002).

Tari daerah Bali umumnya berakar dari tari adat. Tari ini biasanya digelar di halaman dalam pura, yang biasanya untuk penyambutan tamu dan persembahan para dewa. Ciri khas tari Bali pada gerakan mata, dengan diikuti gerakan tangan yang cepat dan dinamis. Iringannya menggunakan gamelan Bali. Gamelan Bali biasanya lebih cepat dan bersemangat dengan menghasilkan suara keras dan membangkitkan semangat. Instrument, terutama kendang, kempul, dan gong besar, serta gender yang terdiri dari giying, pemade, kanthil, jegog, dan lain-lain, nadanya di setel berpasangan, yang satu sedikit lebih tinggi dari pasangannya. Rias untuk tari Bali yaitu penyambutan tamu, biasanya rias cantik yang ditonjolkan rias mata dan untuk suatu pertunjukan drama tari, biasanya menurut karakter yang diperankan dan penari dari sebagian besar memakai topeng untuk menunjukkan karakternya. Busana tari Bali biasanya berupa kain sarung atau songket yang dihiasi prada atau emas dengan warna yang cerah

dan menyolok. Untuk rambut digelung dihiasi dengan bunga hidup dan perhiasan rambut (Edi Sedyawati, 2002).

Tari Daerah Jawa Tengah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis tari klasik dan tari rakyat. Tari klasik seperti *bedhaya dan srimpi* dikembangkan oleh para raja jaman dahulu dan dinikmati oleh keluarga istana hingga sekarang. Tari rakyat dikembangkan di luar istana. Pada tari daerah Jawa Tengah, gerakan dari tangan, badan, dan kaki seperti *banyumili* atau air mengalir. Yang sesuai iringan yang mengalun. Sikap dada yang tegap dan pandangan mata hanya tertuju pada gerakan leher yang terolah dalam berbagai variasi. Penggunaan seldang untuk memperluas kemungkinan bentuk dalam gerak. Penari gambyong memakai kain dengan wiron di depan, kemben seldang dibahu kanan. Rambut dikonde (*ukel, gelung*) dan dihiasi dengan sebuah sisir kecil bentuk setengah lingkaran (*cundhuk mentul*). Untaian panjang bunga melati sering kali dililitkan di leher dengan ujungnya diselipkan di belakang pinggang dengan tata rias alami. (Edi Sedyawati, 2002). Kebanyakan instrumen gamelan di *laras* dalam nada yang pasti sebagai bagian dari satu diantara dua sistem nada (*laras*): *Slendro* yang bernada 5 dan *pelog* yang bernada 7. Seperangkat gamelan lengkap sebenarnya berupa sebuah perangkat ganda: *gamelan slendro* dan *gamelan pelog*. Meskipun tidak pernah dimainkan bersamaan, keduanya dapat dimainkan dalam satu pertunjukan. Oleh karena itu tidak jarang hanya satu perangkat gamelan dimiliki. (Edi sedyawati, 2002).

Tari daerah Jawa Timur, Reog Ponorogo merupakan bentuk teater populer dalam kelompok drama tari yang merupakan ciri khas daerah Ponorogo. Reog Ponorogo ditampilkan dengan gerakan sangat keras dan dinamis, dikarenakan latar belakang kehidupan di Jawa Timur dekat pantai (pesisir), sehingga mempengaruhi kebudayaan setempat. Gerakan tari ini gerak menunggang kuda dalam perang tetapi anggun. Para pengrawit paling berpengaruh. Pertama adalah pemain kendang yang membawa kendangnya dipeput. Berikutnya pemain ketipung menabuh dengan irama ajeg pada kendang kecilnya, dibelakangnya pemain terompet, kethuk dan

kenong dan dua pemain angklung memainkan kempul yang dibawa oleh 2 orang. Dengan suara yang keras sehingga terdengar sampai jauh. Tata rias dan busananya yaitu, tokoh utama Reog adalah Singo Barong yang berbentuk harimau (topeng) dan merak (mahkota). Dan diikuti oleh pasukan tentara memakai kuda lumping dan berpakaian serba hitam. Riasnya wajah dominan, warna merah dan berkumis tebal serta rambut tebal, ikal dan kusut. (Edi Sedyawati, 2002).

Tari daerah Jawa Barat, ada dua bentuk adat di Jawa Barat. Pusat perhatian tari ini adalah sekelompok panari profesional yang disebut ronggeng. Di lain pihak merupakan pertunjukan untuk kalangan ningrat dan dilakukan di dalam ruangan dengan iringan gamelan lebih lengkap. Adapun dalam tarian sunda *urban*, berawal dari *ibing keurseus* yang dibentuk atas dasar topeng Cirebon yang *rural*, kesamaan sifat dengan gerak pencak sudah hampir tak terlihat lagi. Ciri bentuk yang memperlihatkan kedekatan dengan gerak pencak adalah sikap-sikap lengan dengan menyilangkan pergelangan tangan di depan dada. Dan diikuti dengan gerakan kepala dengan gerak penuh semangat diperegas oleh ketukan kendang. (Edi Sedyawati, 2002). Iringan tari, seperangkat gamelan dengan nada *prawa* (lima nada) atau *pelog* (tujuh nada). Dengan iringan tersebut diikuti dengan lagu tradisi yaitu jaipongan yang dibawakan oleh vokal putri dan kendang yang sangat menonjol. (Edi Sedyawati, 2002). Tata rias pada tari ini riasnya adalah rias cantik (alami) yaitu busana yang dipakai baju kebaya dan kain dengan rambut yang digelung diberi hiasan bunga melati berbentuk setengah lingkaran. (Edi Sedyawati, 2002).

Pola lantai dari keseluruhan tari Nusantara, mempunyai bentuk komposisi atau koreografi adalah desain lantai dan desain atas. Desain lantai yang berarti garis-garis di lantai yang terbuat oleh formasi - formasi pada penari kelompok, sering memiliki makna tertentu, yaitu: (1) desain lantai lingkaran yaitu mengandung kekuatan magis yang baik, (2) desain lantai lengkung dan lurus yaitu memberikan kesan lembut, lurus yaitu menunjukkan kesan kuat dan sederhana dan (3) desain atas atau garis-garis yang ditimbulkan oleh gerak serta pose anggota badan

penari dan perlengkapan tari yang terlihat di ruang (R.M. Soedarsono, 1992). Proses pembelajaran tari nusantara A (sebagai materi I), metode pembelajaran yang digunakan pada pertemuan kesatu, kedua, ketiga dan keempat adalah metode ceramah, kerja kelompok dan pemberian tugas serta demonstrasi. Peneliti akan menguraikan tentang ketiga metode tersebut.

Metode ceramah dipergunakan sebelum atau sesudah penayangan VCD Tari. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan unsur-unsur tari dan ciri khas tari Nusantara serta pola lantai.

Metode diskusi kelompok/ kerja kelompok dipergunakan dalam pembelajaran tari agar siswa dapat berinteraksi dan komunikasi antar siswa, bersaing dengan kelompok lain untuk mendapatkan nilai yang baik, khususnya memberikan tanggapan tentang ciri khas tari Nusantara yang ditayangkan.

Metode demonstrasi adalah suatu metode peragaan yang dapat dilakukan baik oleh pengajar maupun siswa. Pada materi tari Nusantara, penggunaan metode ini biasanya berupa sikap (motif), gerakan terpola (ragam gerak tari), urutan atau proses gerak, pola ruang (pola lantai), dan bentuk gerak tari secara keseluruhan (Jazuli, 2002).

Metode pemberian tugas dipergunakan untuk memberikan kesempatan siswa berpendapat tentang ciri khas tari Nusantara yang ditayangkan melalui VCD tari dengan bantuan media laptop dan layer LCD. Keempat metode pembelajaran di atas digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan apresiasi pada materi Tari Nusantara sebagai berikut. Setelah memberikan apersepsi tentang tari nusantara, guru menerangkan tugas siswa dalam pembelajaran tentang pengamatan ciri khas tari nusantara. Selanjutnya masing-masing kelompok diberi lembar kerja berupa lembar pengamatan tentang ciri khas (kostum dan make up, gerakan, iringan dan pola lantai) beberapa tari nusantara yang akan ditayangkan melalui VCD tari pada layar LCD. Di Bawah ini visualisasi pembelajaran tari dengan memanfaatkan media VCD Tari Nusantara.

Setelah siswa siap mengikuti pembelajaran, guru menayangkan VCD tari nusantara, (1) pertemuan pertama penayangan VCD

Tari Gambyong dari Surakarta dan Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur; (2) pertemuan kedua, penayangan VCD Tari Pakarena dari Sulawesi, Tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda; (3) pertemuan ketiga, penayangan VCD Tari Panyembrama dari Bali, Tari Lenggang Melayu daerah Sumatera Sedangkan, guru mengamati dan mengkondisikan siswa agar selalu terfokus pada tayangan tari pada layer LCD, sambil menilai kerjasama kelompok.

Setelah penayangan tari-tari tersebut, tiap-tiap kelompok mendiskusikan tayangan VCD tari nusantara, dengan tujuan menyempurnakan hasil pengamatan tiap-tiap anggota kelompok. Guru mengarahkan diskusi agar tiap-tiap anggota kelompok tidak bicara sendiri di luar materi yang dipelajari. Jika sudah selesai hasil tanggapan di kumpulkan kepada guru.

Pada pertemuan keempat, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok tentang ciri khas keenam tari pasangan/kelompok nusantara yang ditayangkan pada pertemuan pertama sampai ketiga.

Sementara itu, kelompok yang tidak maju memperhatikan dan mendengarkan hasil pekerjaannya kelompok yang sedang maju dan memberi tanggapan atau pertanyaan pada kelompok yang maju. Sedangkan kelompok yang maju menanggapi pertanyaan.

Guru memantau jalannya diskusi sambil mengisi penilaian tentang hasil pekerjaan siswa, kekompakan, cara presentasi, serta menanggapi pertanyaan (kelompok yang aktif bertanya).

Tari Nusantara pada materi I yang dikenalkan lewat pendekatan apresiasi di atas, tidak dipraktekkan oleh siswa. Salah satu materi yang dipraktekkan adalah Tari Saman dengan alasan Tari Saman mempunyai gerakan tangan sangat sederhana dan mudah dipelajari oleh siswa yang sama sekali belum bisa menari. Gerakan tangan dengan menepuk di badan, dengan hentakan serta dilakukan secara bersama dan kompak. Gerakan Tari Saman dapat dilakukan oleh siswa putra maupun putri, tidak ada perbedaan gerak antara penari putra dan putri. Dalam pertunjukannya, Tari Saman mengajarkan

kepada siswa untuk bekerjasama dan saling percaya.

Alokasi waktu yang disediakan pada materi Tari Saman adalah 8 kali pertemuan (14 jam pelajaran) dengan rincian: (1) pertemuan pertama penayangan VCD Tari Saman (1 jam pelajaran); (2) pertemuan kedua sampai dengan pertemuan keenam mempraktekkan gerakan Tari Saman dengan masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (90 menit), pertemuan ketujuh 2 jam pelajaran dan pertemuan kedelapan 1 jam pelajaran dipergunakan untuk evaluasi.

Pada proses pembelajaran Tari Saman, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, SAS, dan klasikal, serta teknik pengajaran yaitu teknik peniruan (imam), teknik ngédé, teknik garingan, dan teknik iringan. Peneliti akan menguraikan tentang keenam metode dan keempat teknik pengajaran tersebut.

Metode ceramah dipergunakan sebelum atau sesudah penayangan VCD Tari. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan visualisasi ciri khas tari Nusantara serta pola lantai gerakan Tari Saman.

Metode kerja kelompok dipergunakan dalam pembelajaran tari agar siswa dapat berinteraksi dan komunikasi antar siswa, bersaing dengan kelompok lain untuk mendapatkan nilai yang baik, khususnya memberikan tanggapan tentang ciri khas Tari Saman serta melakukan pola lantai.

Metode pemberian tugas dipergunakan untuk memberikan kesempatan siswa berpendapat tentang ciri khas Tari Saman yang ditayangkan melalui VCD tari Saman dengan bantuan media laptop dan layar LCD.

Metode demonstrasi adalah metode peragaan yang dapat dilakukan baik oleh pengajar maupun siswa. Adapun materi yang diajarkan menggunakan metode ini biasanya berupa sikap (motif), gerakan terpola (ragam gerak tari), urutan atau proses gerak, pola ruang (pola lantai), dan bentuk gerak tari secara keseluruhan (M. Jazuli, 2002). Peragaan yang dilakukan guru maupun siswa dalam hal ini adalah pola lantai gerak tari Saman.

Metode SAS (Struktur, Analisis, Sintesis), yaitu metode pembelajaran tari yang cara penerapannya, pertama guru memberikan

struktur tarian secara utuh lalu siswa menirukan mulai dari bagian awal sampai akhir.

Pembelajaran seni tari yang dipakai dalam menyampaikan materi Tari Saman dalam penelitian ini menggunakan pendekatan apresiasi tidak langsung artinya pembelajaran tari melalui tayangan VCD tari.

Hal ini dikarenakan SMP Negeri 33 Semarang secara geografis terletak jauh dari daerah asal Tari Nusantara, khususnya dari luar Jawa, sehingga jika proses pembelajaran seni tari ingin mengajak para siswa untuk menyaksikan secara langsung pertunjukan tarian tersebut ke daerah asalnya, terkendala oleh biaya transportasi, bahkan diperlukan pula biaya akomodasi dan konsumsi untuk menuju ke daerah luar Jawa yang memerlukan waktu lebih dari 1(satu) hari. Keperluan waktu tersebut akan berdampak kepada kelancaran proses belajar mengajar pelajaran yang lain.

Dari sisi latar belakang kemampuan pendapatan orangtua siswa SMP Negeri 33 Semarang yang umumnya di bawah rata-rata, sulit merealisasikan program pembelajaran seni budaya khususnya seni tari dengan melihat pertunjukan langsung Tari Nusantara di daerah asalnya.

Melalui media VCD tari yang ditayangkan melalui layar LCD, dalam waktu relatif singkat selama jam pelajaran berlangsung, para siswa dapat melihat dan mempelajari berbagai jenis tari Nusantara dan memperoleh pengetahuan tentang ragam budaya Nusantara, sehingga dapat lebih memotivasi siswa untuk semakin menghargai, mencintai dan melestarikan budaya asli Indonesia. Menumbuhkan motivasi siswa melalui pendekatan apresiasi ini memang perlu mendapat perhatian khusus, karena faktor lingkungan sosial kurang mendukung siswa untuk berminat mempelajari seni tari. Selain itu, sekarang dunia memasuki jaman globalisasi, hal ini menyebabkan budaya asing semakin mudah masuk ke Indonesia menyebabkan tari-tari Nusantara semakin kurang diminati bangsa dan siswa lebih berminat ke tarian kontemporer. Sebaliknya, orang asing sangat berminat mempelajari tari Nusantara. Agar kebudayaan kita khususnya tari Nusantara tidak berpindah tempat, maka diantisipasi melalui mengenalkan kembali tari-tari nusantara

pada sekolah dan memasukkannya pada intrakurikuler, dan dalam pembelajarannya melalui pendekatan apresiasi.

Proses pembelajaran seni tari pada materi Tari Saman, diawali dengan menyampaikan unsur-unsur gerak tari. Dalam sebuah tarian, penata tari harus memperhatikan unsur yang ada didalamnya. Menurut Bagong Kussudiarja (2000), seni tari memiliki unsur-unsur yang terdiri dari gerak, irama, jiwa dan harmoni.

Bagian-bagian anggota badan yang dapat dibuat untuk gerak antara lain: jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu, tangan, leher, muka dan kepala, lutut, pergelangan kaki, jari-jari kaki, dada, perut, lambung, biji mata, mulut, serta hidung.

Macam-macam gerak yang dipergunakan anggota-anggota badan tersebut adalah (1) gerak bersambung dan berurutan misalnya duduk, jongkok, berdiri, (2) gerak berjalan misalnya ke depan, ke belakang, ke samping, kiri kanan, serong kiri kanan atas, ke bawah dan putar.

Setelah anggota badan manusia terbentuk dan digerakkan, maka gerakan tari harus berirama. Menurut Bagong Kussudiarja (2000), secara garis besar irama tari terdiri dari irama lambat, cepat, sedang, tatap, dan terputus-putus. Gerak dan irama dilahirkan oleh jiwa manusia. Dalam tari gerak tari bertujuan untuk melukiskan apa yang dikehendaki manusia, maka untuk melaksanakan harus dengan kemampuan menjiwai. Lebih lanjut, Bagong memberikan macam-macam jiwa tari yaitu halus, penakut, pengecut, sombong, ambisius, serakah, kasar, pemberani, pemalu, rendah hati, tenang, dan murah hati.

Harmoni adalah keselarasan, baik keselarasan gerak suara, bentuk, warna garis dan sebagainya. Untuk membuat harmoni harus dipergunakan perasaan dengan didampingi pertimbangan - pertimbangan pikiran. Keharmonisan dalam tari dapat diartikan keseimbangan bentuk, gerak irama ruang, rias, pakaian, warna-warna, garis yang dipergunakan dalam pakaian tari dan lain-lain.

Setelah memberikan apersepsi, guru menginformasikan kepada siswa bahwa pada pembelajaran ini akan mengapresiasi salah satu tari nusantara yaitu Tari Sa-

man dari Aceh.

Pertemuan pertama, guru memutarakan VCD tentang Tari Saman. Masing-masing kelompok mengamati tayangan tersebut serta mencatat kekhasan Tari Saman ditinjau dari kostum, gerakan, iringan dan pola lantai.

Setelah penayangan VCD Tari Saman tersebut, dengan metode ceramah, dan tanya jawab guru memperkuat ciri khas Tari Saman.

Menurut Saiful Mahdi (2007), Tari Saman dijuluki dengan sebutan "*Dance of Thousand Hand*" atau "tari seribu tangan", hal ini disebabkan tarian ini dilakukan secara berkelompok dengan lebih banyak memainkan tangan. Begitu cepatnya gerakan tangan yang dihempaskan, seolah-oleh terlihat seperti ribuan tangan yang sedang menari serta sambil bernyanyi dengan posisi bersimpuh.

Bentuk tarian ini banyak memainkan tangan yang ditepuk-tepukan pada berbagai anggota badan yang dihempaskan ke berbagai arah dan dipandu oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut syech. Selain itu, tarian ini mempunyai bentuk sajian dominan gerak langkah kaki yang lincah seperti berlari, dan sangat dinamis. Karena kedinamisan gerakannya, tarian ini banyak dibawakan/ditarikan oleh kaum pria, tetapi perkembangan sekarang tarian ini sudah banyak ditarikan oleh wanita maupun campuran antara penari pria dan penari wanita. Tarian ini ditarikan kurang lebih 10 orang.

Lebih lanjut, Saiful Mahdi menjelaskan bahwa Tari Saman berasal dari daerah tinggi Gayo. Syair Saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Nama "Saman" diperoleh dari salah satu ulama besar Aceh, Syech Saman. Tari Saman biasanya ditampilkan menggunakan iringan alat musik, berupa gendang dan menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah. Karena keseragaman formasi dan ketepatan waktu adalah suatu keharusan dalam menampilkan tarian ini, maka para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna.

Berdasarkan hal tersebut, Tari Saman

dikategorikan tari berkelompok yang mencerminkan tari kerakyatan dengan iringan berupa gendang atau suara dari para penarinya. Jumlah penari 10 orang dengan rincian 8 penari dan dua orang sebagai pemberi aba-aba sambil bernyanyi. Dalam pembelajaran dalam penelitian ini pemberian aba-aba diambilkan dari rekaman suara yang diputar melalui tape recorder.

Tari Saman merupakan tari berkelompok yang memiliki keindahan yang dapat disaksikan khusus pada penampilan homogenitas, yaitu keserasian, kerapian, keserempakan, kesatuan, dan kemantapan. Pola utamanya Tari Saman sebagai tari berkelompok merupakan prinsip perwujudan yang dapat dikenakan terhadap posisi, bentuk susunan, gerak, dan kesan. Pola utama posisi terdiri dari berderet, bersap, bergerombol dan berarah membujur, serta berhadapan berpandangan samping. Pola utama bentuk susunan terdiri dari deretan lurus. Pola utama gerak terdiri dari searah atau berlawanan arah, bersusunan, gerak putus-putus, dan gerak kontinu. Pola utama kesan terdiri dari tajam-tajam, liuk-liuk, mengapung, aneh-aneh dan lucu-lucu. (Wisnoe Wardhana, 1990). Berhubungan dengan pemberian tentang Pola lantai Tari Saman, pembagian kelompok berdasarkan atas 1) kelompok genap digunakan apabila melakukan gerakan yang berbeda sehingga akan kelihatan serasi, karena pembagian gerakan atau hubungan dengan jumlah anak akan kelihatan seimbang dan ada pasangannya; 2) kelompok ganjil digunakan apabila melakukan gerakan yang berbeda akan kelihatan tak serasi. Karena pembagian gerakan dan hubungan dengan jumlah anak tak seimbang.

Pertemuan kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam setelah apersepsi, guru memberikan materi pola lantai Tari Saman.

Penutup (Akhir Pembelajaran)

Kegiatan penutup terdiri dari evaluasi kekurangan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik pada materi Tari Nusantara maupun Tari Saman. Di akhir materi guru menginformasikan tentang penilaian praktek, baik tari baru pada materi Tari Nusantara maupun pola lantai gerak Tari Saman. Siswa memberi kesan-kesan pembelajaran dengan

pendekatan apresiasi.

Dalam materi Tari Nusantara, kegiatan evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kelima (1 jam pelajaran) untuk mengetahui secara singkat karya siswa berupa tari kreasi baru, sedangkan pada materi Tari Saman dilaksanakan pada pertemuan ketujuh (2 jam pelajaran) dan kedelapan (1 jam pelajaran) digunakan untuk mengetahui penguasaan Tari Saman. Teknik evaluasi menggunakan tes praktek gerakan Tari Saman.

Unsur-unsur yang dievaluasi terdiri dari (1) wiraga meliputi: kreativitas gerak dan teknik gerak penguasaan ruang; (2) wirama meliputi: ketepatan irama dan keselarasan gerak; dan (3) wirasa meliputi: ekspresi gerak dan ekspresi wajah, dengan rentangan skala penilaian Baik sekali, baik, cukup dan kurang (Sugiyanto, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi di SMP Negeri 33 Semarang meliputi: (1) tahap pendahuluan (pra pembelajaran) terdiri dari penyusunan silabus dan RPP, (2) tahap inti pembelajaran meliputi materi, metode dan pendekatan. Dalam penelitian ini, materi yang disampaikan adalah tari Nusantara yang terdiri dari tari daerah Bali, tari daerah Sumatera, tari daerah Jawa Tengah (Surakarta), tari daerah Sulawesi, tari daerah Sunda, tari daerah Jawa Timur; dan tari Saman dari Aceh. Metode pembelajaran untuk tari Nusantara A (materi pertama) adalah metode ceramah, kerja kelompok dan pemberian tugas serta demonstrasi, sedangkan metode pembelajaran untuk tari Nusantara B (sebagai materi II) adalah metode ceramah, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, SAS, dan klasikal, serta teknik pengajaran yaitu peniruan (imam), ngédé, garingan, dan iringan. Pendekatan apresiasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan apresiasi tidak langsung yaitu pembelajaran tari melalui tayangan VCD tari. Hal ini dikarenakan biaya dan waktu. Tahap-tahap pendekatan apresiasi tidak langsung dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama mengamati tari Nusantara

melalui VCD tari yang ditayangkan di LCD, kedua memahami ciri khas tari tersebut, ketiga melalui diskusi kelompok memberikan tanggapan terhadap tari yang ditayangkan ditinjau dari kostum dan make up, gerakan, iringan, keempat membuat interpretasi tentang ciri khas masing-masing tari Nusantara yang ditayangkan, dan kelima penghayatan suatu tari, sehingga memperoleh nilai estetika suatu tari dan 3) tahap penutup yaitu evaluasi dengan praktek baik tari baru maupun pola lantai gerak Tari Saman. Dilihat dari ranah afektif, pembelajaran seni tari dengan pendekatan apresiasi, siswa dapat mengetahui tari Nusantara yang telah ditampilkan melalui VCD. Dilihat ranah kognitif, siswa mampu menghayati atau memahami etika dan fungsi tiap-tiap tari Nusantara yaitu tari panyembrama dari Bali, tari tari lenggang melayu daerah Sumatera, tari gambyong dari Jawa Tengah (Surakarta), tari pakarena dari Sulawesi, tari Jaipong dengan judul Langit Biru dari Sunda, dan tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur. Pada ranah psikomotorik menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan apresiasi siswa dapat melakukan Tari Saman.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong Kussudiarja. 2000. *Bagong Kussudiarja dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Dirjen Manpendasmen
- Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama. 2005. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Husaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara http://www.acehinstitute.org/kolom-oase-ai/saiful_mahdi.htm. (09/02/2007)
- Junianto. 2001. *Pembelajaran Seni Tari pada Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bloora di Cepu Tahun 2000/2001*. Semarang: UNNES.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru
- Lexy Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malarsih. 2006. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menari Tari Klasik Gaya Surakarta melalui Pendekatan Apresiasi. *Imajinasi Jurnal Seni* Volume 6 Desember 2006. Semarang: FPB UNNES
- M. Jazuli. 2002. Metode dan Teknik Pengajaran Seni. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 3 No. 2 / Mei - Agustus 2002. Semarang: Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik FBS UNNES
- Moh. Uzer Usman. 1989. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Rahmida Setiawati. 2006. *Kompetensi sebagai Basis Pendidikan Seni*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. VII No. 3 /September - Desember 2006. Semarang: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik UNNES
- R.M. Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Bala Pustaka
- Sugiyanto.2005. *Kesenian SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Sungkowo. Seni Tari sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol V No. 1 / Januari - April 2004. Semarang: Jurusan Seni Drama, Tari ,dan Musik FBS UNNES.
- Suwaji Bastomi.----- . *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Toko Dewi.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Kualitatif*. Semarang: Pusat Penelitian IKIP Semarang
- Wisnoe Wardhana. 1990. *Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka